

KEPASRAHAN HIDUP: Kajian Hermeneutik Pengkhotbah 3: 1-15 Mengenai Perspektif Semua Ada Waktunya

Glendy S. Umboh

Fakultas Teologi, IAKN Manado

gs.umboh27@gmail.com

Abstrak

Kehidupan manusia tentu tidak terlepas dari namanya waktu. Semua aktivitas dilakukan dalam sebuah waktu tertentu dan seperti aturan yang telah ditetapkan secara permanen. Keadaan ini memperlihatkan bahwa hidup manusia telah terperangkap dalam lingkaran waktu. Ditambah lagi banyaknya perspektif yang menganggap bahwa semua ada waktunya dan semua akan indah pada waktunya. Tentu, perspektif ini telah mengikis pemikiran rasional serta membuat sebagian manusia kebingungan. Perspektif ini pun telah membentuk pola pemikiran yang keliru sehingga banyak manusia memasrahkan diri ketika diperhadapkan dengan masalah. Bahkan, ada beberapa yang mulai mempersalahkan Tuhan. Selain sebagai penghambat, keadaan ini pun membuat manusia kesulitan untuk berpikir maju. Pengkhotbah 3:1-15 berusaha menjawab perspektif tersebut dengan sebuah pemahaman di mana kedaulatan Sang Pencipta terselubung dibalik semuanya itu dan ada waktu yang tepat untuk segala hal yang diinginkan atau diperlukan. Sudah selayaknya manusia mengkaji dan memahami segala yang terjadi dalam hidup ini agar tidak terperangkap dalam lingkaran waktu, bahkan tidak berputar-putar pada suatu pemahaman yang keliru. Dengan begitu manusia dapat mengatur kehidupannya dengan baik dan mengakui kekuasaan Sang Pencipta. Semoga tulisan ini bisa menjawab apa yang menjadi keresahan dan kebingungan manusia pada saat ini.

Kata-kata kunci: Kehidupan Manusia; Lingkaran Waktu; Kepasrahan; Pengkhotbah 3:1-15

Abstract

Human life certainly can not be separated from the name of time. All activities are carried out within a certain time and according to fixed rules. This situation shows that human life has been trapped in a time circle. Plus there are many views that think that everything has a time and everything will be beautiful in its time. Of course, this perspective has eroded rational thinking and left some people confused. This perspective has also formed the wrong mindset so that many people give themselves up when faced with problems. Some

began to blame God. In addition to being an obstacle, this situation also makes it difficult for humans to think ahead. Ecclesiastes 3:1-15 seeks to answer that perspective by understanding where the sovereignty of the Creator is hidden behind it all and there is a perfect time for everything that is wanted or needed. It is proper for humans to study and understand everything that happens in this life to avoid getting caught in the circle of time, even to not revolve around a wrong understanding. That way humans can manage their lives well and acknowledge the power of the Creator. Hopefully, this article can answer what is the anxiety and confusion of humans today.

Keywords: Human Life; Time Loop; Resignation; Ecclesiastes 3:1-15

PENDAHULUAN

Ada suatu fenomena yang menarik mengenai waktu dan hubungannya dengan hal-hal yang terjadi di bumi. Sebagian manusia beranggapan bahwa segala sesuatu yang terjadi di dunia pasti ada waktunya. Tentu, anggapan ini menimbulkan suatu pertanyaan “Apakah semuanya sudah diatur oleh Sang Pencipta?”. Jika demikian, kehidupan manusia berarti terperangkap oleh waktu yang telah ditentukan oleh Sang Pencipta. Adapun waktu adalah seluruh rangkaian ketika proses, perbuatan atau keadaan sedang berlangsung. Waktu juga bisa diartikan sebagai kesempatan dan saat tertentu untuk melakukan sesuatu. Jadi, waktu sangat berkaitan dengan keadaan atau peristiwa-peristiwa yang terjadi. Keterkaitan waktu dengan segala yang terjadi di bumi dijelaskan juga dalam Pengkhotbah 3: 1-15. Dalam kehidupan kekristenan, fenomena ini terjadi akibat adanya pengaruh doktrinal yang ditanamkan sehingga secara sadar maupun tanpa sadar pemahaman tersebut mulai melekat pada masing-masing pribadi. Keadaan ini membuat teks dalam Pengkhotbah 3:1-15 sangat kontekstual dengan keadaan sekarang ini. Banyaknya orang Kristen yang hidupnya terpola dengan pemikiran dogmatis yaitu “Semua ada waktunya dan semua akan indah pada waktunya”. Pemikiran ini menimbulkan kesan kepasrahan tanpa ada usaha yang harus dilakukan manusia untuk mengubah atau mendapatkan sesuatu yang diinginkan. Alasan inilah yang membuat penulis sangat terinspirasi untuk mengkaji fenomena menarik melalui teks Pengkhotbah 3:1-15. (Salyer, 2001:295) Penulis pun lebih menggali teks ini dengan cara melakukan kajian literatur yang disesuaikan dengan hasil penelitian lapangan. Kajian ini untuk mendapat informasi apakah sudah banyak tulisan mengenai teks ini sehingga membantu penulis melahirkan suatu tulisan baru.

METODE PENELITIAN

Dalam melakukan kajian hermeneutik terhadap teks ini, penulis menggunakan metode pembaca dan makna (reader-response). Selain mengetahui maksud dan konteks penulisan teks tersebut, penulis pun bisa memberikan respon melalui argumen-argumen dari para narasumber sebagai objek penelitian. Dengan begitu, hasil kajian ini benar-benar bisa bermakna bagi para pembaca dalam konteks sekarang ini (Weol & Nainggolan, 2020). Metode ini sangat memudahkan penulis dalam mengkaji dan menafsir teks ini. Bahkan, metode ini kelihatan relevan karena bisa menjawab masalah-masalah yang dihadapi sekarang dengan mengambil makna dari kehidupan di masa lalu. Oleh karena itu metode ini sangat memerlukan peran pembaca untuk bisa mengimpikasikan makna teks itu dalam kehidupannya. (Kalampung, 2016:118-119) Penulis merasa bahwa kajian hermeneutik dari teks Pengkhotbah 3: 1-15 dengan menggunakan metode ini bisa menjawab keresahan dan kebingungan yang dirasakan oleh sebagian orang Kristen sehingga tidak terus-menerus terpenjara dalam lingkaran kepasrahan hidup.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kepenulisan Kitab Pengkhotbah

Pengkhotbah merupakan salah satu kitab dalam perjanjian lama yang digolongkan sebagai kitab sastra hikmat bersama dengan Ayub, Mazmur, Amsal, Kidung Agung dan Ratapan. Dalam bahasa ibrani Pengkhotbah dinamakan Qohelet yang berasal dari akar kata “*qāhal*” artinya “kumpulan banyak orang/jemaat” atau “orang yang berhimpun/bersidang”. (Koosed, 2006:16) Jadi, dapat diartikan Qohelet adalah seseorang yang mengumpulkan banyak orang/jemaat dan berbicara dihadapan kumpulan orang-orang tersebut. Dalam Alkitab versi Yunani (Septuaginta, LXX) qohelet disebut *ekklēsiastes* artinya “Pemimpin atau pembicara Jemaat”. Terjemahan Yunani ini merujuk pada kata “Ekklesia” yang berarti kumpulan orang-orang percaya. Kata *ekklesia* memiliki kesamaan arti dengan kata *qāhal* dalam terjemahan ibrani. Dalam Alkitab versi bahasa Latin (Vulgata) kata *ekklēsiastes* diterjemahkan menjadi *Ecclesiastes*. Adapun seorang tokoh reformasi Kristen yaitu Martin Luther menerjemahkan kata *ecclesiastes* dalam bahasa Jerman “Der Prediger” dan dalam bahasa Inggris “The Preacher”. Terjemahan inilah yang diadopsi oleh Lembaga Alkitab Indonesia (LAI) sehingga kitab tersebut dinamakan Pengkhotbah. Dalam tradisi Yahudi kata Qohelet merupakan nama julukan yang disematkan kepada guru kebijaksanaan Israel. (Nursantosa, 2017:160-161).

Penulis

Menurut tradisi Yahudi kitab Pengkhotbah ditulis oleh raja Salomo sesuai keterangan dalam pembukaan kitab ini, yaitu; “Inilah perkataan Pengkhotbah, anak daud, raja di Yerusalem” (Pkh.1:1), kemudian diperjelas dalam Pkh 1:12-13; “Aku, Pengkhotbah adalah raja atas Israel di Yesrusalem. Aku membulatkan hatiku untuk memeriksa dan menyelidiki

dengan segala hikmat..” Namun, pendapat ini belum dapat dipastikan dengan benar karena jika dikaitkan dengan bukti linguistik raja Salomo telah hidup jauh sebelum abad ke-4 atau ke-3 SM. Dalam teks-teks kitab Pengkhotbah penulis menampilkan dirinya secara tidak konsisten yaitu menggunakan kata ganti orang pertama “aku” dan “dia”. Ketika penulis menggunakan kata “aku” menunjuk pada diri sendiri sebagai penulis sekaligus yang terlibat dalam teks teks tersebut. Sedangkan, ketika menggunakan kata ganti “dia”, penulis sepertinya hanya menyampaikan apa yang sedang dialami oleh seseorang. Misalnya dalam Pkh. 12:19; “Selain Pengkhotbah berhikmat, ia mengajarkan juga kepada umat itu pengetahuan. Ia menimbang, menguji, dan menyusun banyak amsal”. Hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya penulis kitab pengkhotbah adalah anonim (tidak diketahui), tetapi kemungkinan penulisnya adalah seorang yang bijaksana. Ada juga kemungkinan bahwa kitab ini ditulis oleh beberapa penulis sehingga ada beberapa penggunaan kata ganti. Jadi, penggunaan nama Qohelet bukan merujuk pada pengarang kitab ini, tetapi mengarah kepada karakter/ciri khas kitab yaitu pengajaran hikmat.

Tempat, Waktu, Bahasa dan Situasi Penulisan

Dalam kitab pengkhotbah warna dialek bahasa Aram dan Fenisia sangat begitu nampak. Hal ini menunjukkan kebenaran bahwa bangsa Fenisia pernah hidup di daerah perbatasan Israel utara. Kitab Yehezkiel 28: 1-19 dan Zakharia 9:2 mendukung keterangan ini dengan menjelaskan bahwa tradisi hikmat tumbuh subur di daerah Tirus yaitu berdekatan dengan wilayah Fenisia. Akan tetapi, ada beberapa referensi yang menjelaskan jika dilihat dari fenomena cuaca dan aktivitas pertanian (Pkh. 11:3-4; 12:2), maka konteks tersebut lebih cocok daerah Palestina. Ada keterangan lain juga bahwa tempat penulisan di daerah Palestina yaitu mengenai pengetahuan pengarang tentang Bait Suci dan tradisi kudus yang dilangsungkan di dalamnya. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan pengarang tidak jauh dari daerah Palestina. (Hill & Walton, 1999:32) Jadi, kemungkinan terbesar bahwa penulisan kitab ini adalah di daerah Palestina. Mengenai waktu penulisan kitab ini para ahli memperkirakan penulisannya sekitar akhir abad ke-4 atau awal abad ke-3 SM dengan pertimbangan bukti-bukti linguistik yang dikaitkan dengan fenomena sejarah. Kitab Pengkhotbah ditulis dengan menggunakan bahasa Ibrani yang sudah mengalami perubahan akibat terjadinya pencampuran bahasa di zaman itu. Bahasa Ibrani yang digunakan yaitu *Mishnaic Hebrew*. Secara harafiah *Mishna* (mišnâ) berarti pengulangan (repetition) yang merujuk pada instruksi-instruksi Hukum Taurat-Lisan. Dalam hal ini Mishnah adalah bagian tertua dari *Talmud* yang merujuk pada otoritas hukum atau tradisi Yahudi setelah terbentuknya kanon Kitab Suci Yahudi. *Mishnaic Hebrew* adalah sebuah pengembangan bahasa Ibrani dalam kehidupan sehari-hari dari periode terakhir Perjanjian lama dan tentunya sudah banyak bercampur dengan bahasa Aram yang saat merupakan bahasa Internasional. Pengaruh yang besar dari bahasa Aram membuat dalam teks-teks dalam kitab ini ditemukan ejaan Fenisia dan adanya kata pinjaman dalam bahasa Persia. (Groenen, 1980:17) Selain itu,

pengaruh kebudayaan Yunani (Helenisme) pada saat itu sangat mengganggu kenyamanan Yahudi. Keadaan ini disebabkan perbedaan kultur tersebut membuat beberapa orang Yahudi khususnya orang-orang muda mulai meninggalkan kultur dan tradisi Yahudi. Ditambah lagi, pemerintah Yunani berusaha memperkenalkan budaya mereka (Helenisme) kepada seluruh daerah kekuasaannya. Jika dikaitkan keadaan sosial ini, maka penulisan kitab Pengkhotbah merupakan suatu tanda penolakan dari penulis terhadap budaya tersebut. Sikap kritis yang ditunjukkan oleh penulis mengarahkan orang-orang Yahudi agar bisa berusaha bertahan dalam kebudayaannya dan menilai mana yang baik dari kebudayaan Yunani. Keberanian ini ditunjukkan dengan cara menguji segala sesuatu yang ada di bawah langit seperti dijelaskan dalam kitab Pengkhotbah ini. Jadi, penulisan kitab Pengkhotbah mendapat pengaruh dari keadaan sosial dan politik pada saat. (Weiden & Suharyo, 2000:93) Pengaruh ini dimulai dari masa kekuasaan Persia sampai masa kekuasaan Yunani-Mesir, seperti yang dijelaskan sebelumnya pengaruh tersebut mulai dari bahasa sampai kepada tujuan penulisan kitab ini.

Ciri Khas Kitab Pengkhotbah

Adapun kitab Pengkhotbah ini memiliki ciri khas penulisan yang membedakan kitab ini dengan kitab-kitab lain, khususnya kitab-kitab sastra hikmat. Penulis memahami keberadaan manusia di bawah langit (dunia) ini dengan pemahaman rasional atau pemikiran yang sesuai realita. Pencarian makna kehidupan yang logis ini dimulai dengan argumen bahwa “segala sesuatu adalah sia-sia”. Argumen ini pun mulai dihubungkan dengan kehidupan manusia sehingga segala sesuatu yang dilakukan manusia adalah sia-sia atau kehampaan. Hal ini bukan tanpa alasan, penulis sepertinya sudah terpengaruh dengan pemikiran filsafat Yunani dan daerah-daerah Timur Tengah lainnya. Menurut Scott kemiripan pemikiran Pengkhotbah dengan filsafat Yunani dikarenakan pengaruh Helenisme/budaya Yunani yang sangat kuat. Tampaknya kehidupan sosial yang mulai bercampuran akibat peralihan kekuasaan dari pemerintahan Persia ke Yunani-Mesir dan ramainya kota-kota pelabuhan memberikan pengaruh yang besar dalam tulisan-tulisan saat itu, khususnya penulisan kitab Pengkhotbah. Ditambah lagi penulis yang sepertinya hidup bergaul dengan orang-orang bijaksana non-Israel, baik dari Yunani maupun daerah-daerah Timur Tengah lainnya.

Akan tetapi, ada juga yang berpendapat bahwa kitab Pengkhotbah memiliki karakter filosofis tersendiri dan berbeda dengan ajaran-ajaran filosofis Yunani. Karakter filosofis ini terdiri dari prinsip dasar pemikiran Yahudi yang dipengaruhi oleh sikap skeptis dan pesimistik sastra hikmat Mesopotamia. Penggabungan ini menghasilkan suatu pegangan terhadap keberadaan dari satu Allah yang riil dan kedaulat-Nya terhadap seluruh ciptaan. Hal-hal ini yang menunjukkan ciri khas dari kitab Pengkhotbah. Ciri khas lain yang ditunjukkan dalam kitab ini adalah mengenai kematian. Pengkhotbah beranggapan bahwa kematian bukanlah akhir dari kehidupan, tetapi kematian adalah suatu peristiwa pelupaan

(oblivion) yang mengakhiri kesadaran hidup manusia dan kenikmatan emosional sesaat di dunia ini. Jadi, dalam hal ini kehidupan manusia masih berlanjut meskipun sudah berada di dunia orang mati. (Nursanto, 2017:165-166).

B. Latar Belakang Teks Pengkhotbah 3:1-15

Dalam Alkitab versi LAI-TB, tercatat ada delapan belas pembagian perikop dalam kitab Pengkhotbah dengan jumlah pasal dua belas. Salah satu dari teks perikop tersebut adalah Pengkhotbah 3:1-15 dengan judul “Untuk segala sesuatu ada waktunya”. Sesuai dengan ciri khas penulisan kitab Pengkhotbah, teks ini ditulis dengan gaya pemikiran yang rasional dan berusaha mencari makna kehidupan manusia di bawah matahari (dunia) ini. Hal ini sangatlah jelas sesuai dengan keterangan yang terdapat di bagian awal teks ini, “Untuk segala sesuatu ada masanya, untuk apa pun di bawah langit ada waktunya..” Penulis berusaha memahami keberadaan manusia dengan mengkaji segala sesuatu yang terjadi dunia ini, kemudian menghubungkannya dengan kedaulatan Tuhan yang tidak bisa terselami oleh manusia. Ada dua kemungkinan mengenai penulisan teks ini; 1) Penulis berusaha memperlihatkan prinsip-prinsip dasar pemikiran Yahudi yang tidak kalah bijaksana dan bagus dari pemikiran-pemikiran filsafat Yunani, 2) Penulis terpengaruh dengan budaya lain karena terjadi percampuran penduduk khususnya di kota-kota pelabuhan yang memungkinkan penulis bergaul dengan orang-orang bijaksana non-Israel/non-Yahudi. Pengkhotbah 3:1-15 menunjukkan bagaimana kehidupan manusia di bawah matahari (dunia) terperangkap dalam lingkaran waktu yang sudah ditetapkan oleh Allah. Lingkaran waktu membuat manusia hidup dalam kepasrahan dan kehampahan karena semuanya telah ditetapkan dan pasti ada waktunya. Penulis menyebut keadaan ini “Hidup yang sia-sia atau usaha menjaring angin”.

Eksegese

Teks ini menjelaskan suatu hal yang sangat menarik dalam kehidupan manusia. Hal ini membuat pembaca/jemaat sangat mengenal dan sering membacanya. Tidak hanya itu kekristenan pun melalui teks ini menanamkan pemikiran dogmatis kepada setiap orang Kristen sehingga banyak orang terperangkap dalam lingkaran waktu ini. Mengapa demikian? Ini karena banyak orang Kristen beranggapan bahwa semua ada waktunya dan semua akan indah pada waktunya. Tentu, menjadi suatu pertanyaan mengapa penafsir mengatakan “Hidup terperangkap dalam lingkaran waktu”? Penulis membagi teks ini menjadi dua pokok pembahasan, antara lain: ayat 1-8 mengenai segala peristiwa atau kejadian yang terjadi di dunia ada waktunya dan ayat 9-15 mengenai kedaulatan Allah yang tidak dapat terselami oleh manusia.

Pengkhotbah 3: 1-8

Pada bagian ini, pengkhotbah mengawali teks dengan argumen “Untuk segala sesuatu ada masanya, untuk apa pun di bawah langit ada waktunya”. Kata “Masa” diterjemahkan

zeman, dalam bahasa Arab menjadi zaman. Kata ini sangat sering dipakai ketika orang Israel dipembuangan dan setelah pembuangan. Sedangkan, kata “Waktu” diterjemahkan “et”. Adapun dalam terjemahan Septuaginta kedua kata tersebut diterjemahkan “zeman sebagai kairos dan et sebagai khronos”. Kemudian, penulis juga menyebut frasa “segala sesuatu” yang diterjemahkan menjadi *Hefets* dengan arti “apa-apa”, “hal-hal”, “peristiwa-peristiwa” dan “kejadian-kejadian”. Teks dalam ayat ini seperti menyembunyikan kemahakuasaan dan kedaulatan Tuhan di balik waktu. Hal ini membuat hidup manusia seperti berputar dalam lingkaran waktu karena semua akan terjadi pada waktunya. (Perry, 2015:80) Untuk menghindari kesalahan dalam pemahaman Alkitab versi LAI-BIS menerjemahkan teks ini menjadi “segala sesuatu di dunia ini terjadi pada waktu yang telah ditentukan oleh Allah”. Ada suatu penegasan kata di dalam kalimat tersebut sehingga peranan Allah ditunjukkan dalam hal ini.

Dalam bahasa inggris versi *The Anchor Bible* frasa ini diterjemahkan menjadi “every happening” yang dalam bahasa ibrani disebut *hēpeš* artinya hal yang diinginkan/diperlukan. Maka kalimat dalam ayat pertama ini dapat diterjemahkan; “there is a proper time for every happening under the sun” artinya ada waktu yang tepat untuk segala hal yang diinginkan atau diperlukan. Terjemahan ini mengarahkan maksud dari teks ini merujuk pada waktu yang tepat dan segala yang diperlukan. Jadi, pembaca tidak terjebak pada suatu makna kalimat yang keliru sehingga terputar-putar dalam sebuah lingkaran waktu. Sepertinya maksud dari penulis adalah untuk menunjukkan kepada pembaca bahwa untuk memahami keberadaan manusia di dunia, maka pembaca harus melihat segala yang terjadi di dunia ini sesuai dan otoritas/kedaulatan Allah. (Nursantosa, 2017:177)

Selanjutnya, untuk lebih memahami maksud dari kalimat sebelumnya penulis membuat empat antitesis yang merujuk pada ketetapan Allah atas segala sesuatu. Dalam Alkitab versi LAI-TB empat belas antitesis ini dirangkum dari ayat dua sampai delapan. Berikut ini keempat belas antitesis tersebut:

“1 Ada waktu untuk lahir, ada waktu untuk meninggal, ada waktu untuk menanam, ada waktu untuk mencabut yang ditanam; 2 ada waktu untuk membunuh, ada waktu untuk menyembuhkan; ada waktu untuk merombak, ada waktu untuk membangun; 3 ada waktu untuk menangis, ada waktu untuk tertawa; ada waktu untuk meratap; ada waktu untuk menari; 4 ada waktu untuk membuang batu, ada waktu untuk mengumpulkan batu; ada waktu untuk memeluk, ada waktu untuk menahan diri dari memeluk; 5 ada waktu untuk mencari, ada waktu untuk membiarkan rugi; ada waktu untuk menyimpan, ada waktu untuk membua 6 ada waktu untuk merobek, ada waktu untuk menjahit; ada waktu untuk berdiam diri, ada waktu untuk berbicara; 7 ada waktu untuk mengasihi, ada waktu untuk membenci; ada waktu untuk perang, ada waktu untuk damai.”

Penulis membuat keempat belas antitesis dengan maksud menunjukkan kepada para pembaca bahwa sebenarnya untuk memahami kehidupan di dunia ini bukan hanya sekedar merasakan segala sesuatu yang terjadi di dunia ini. Akan tetapi, segala sesuatu yang terjadi di dunia menjadi suatu petunjuk kepada manusia bahwa Allah yang adalah Sang Pencipta memiliki otoritas dan kedaulatan atas seluruh ciptaan-Nya. Segala peristiwa ini bukan hanya sekedar berputar dalam lingkaran waktu tanpa ada maksud bagi kehidupan manusia. Rupanya penulis yang merupakan seorang bijaksana dari Yahudi berusaha memahami keberadaan manusia di dunia dengan menggunakan pemikiran-pemikiran rasional. Adapun pemikiran rasional ini diselaraskan dengan kadaulatan Tuhan atas segala sesuatu di dunia ini. Hal ini sebagai bentuk respon penulis atas pengaruh budaya-budaya lain yang mulai bercampur dengan budaya dan tradisi Yahudi.. (Singgih, 2009: 59).

Pengkhotbah 3: 9-15

Bagian kedua ini memberikan penjelasan kepada para pembaca bagaimana Allah bekerja dalam waktu untuk kebaikan manusia. Pada bagian awal menjelaskan bahwa segala usaha yang dilakukan adalah sia-sia dan tidak mendatangkan untung. Jika dipahami secara harafiah maka manusia akan berpikir pesimis dalam menjalani kehidupan ini. Maksud penulis mengenai tulisan ini yaitu mengarahkan manusia untuk dapat mengkaji segala sesuatu yang dilakukan sehingga bisa memahami makna hidup ini. Dalam hal ini, penulis menjelaskan semua pekerjaan yang diberikan Allah adalah suatu beban yang hanya menyusahakan (Ia'anot) manusia. Penjelasan ini mengarahkan pembaca untuk memahami bahwa Allah menentukan segala sesuatu dalam hidup manusia. Hal ini dijawab dalam ayatnya yang kesebelas, dimana Allah menjadikan segala sesuatu indah pada waktunya. Kata indah mengarah kepada kata "yafe" yang memperlihatkan bagaimana penulis mendapat pengaruh dari pemahaman Yunani mengenai kehidupan ini. Kata ini mengartikan memperindah dunia. Jadi, penulis berusaha memberikan penjelasan kepada para pembaca bahwa Allah sudah menetapkan semuanya sejak awal. Ketetapan Allah ini diberikan kepada manusia indah atau tepat pada waktunya. Ini alasan mengapa kekristenan menanamkan pemahaman dogmatis kepada orang-orang Kristen sehingga banyak orang yang merasa apa terjadi dalam hidup mereka sudah pada waktunya. Ketetapan Allah bukan berarti mengarahkan manusia untuk memasrahkan diri pada peristiwa yang sedang di alami tersebut sehingga seolah-olah manusia terperangkap dalam lingkaran waktu. Penulis dengan kebijaksannya dalam memahami hidup ini ingin memberikan pemahaman kepada para pembaca bahwa segala peristiwa yang dialami harus dipahami dengan baik sehingga manusia mengerti keberadaan hidupnya di dunia ini dan mengakui keberadaan Allah dengan segala kedaulatan-Nya. Di bagian akhir ayat ini penulis menjelaskan bahwa manusia tidak dapat menyelami pekerjaan-perkerjaan Allah. Hal ini menandakan kemahakuasaan Allah dan keterbatasan manusia. Selain itu, kata kekekalan dalam teks ini sama artinya dengan kata 'ōlām dalam bahasa Ibrani. Kata 'ōlām memiliki arti yang tersembunyi atau masa depan yang

tersembunyi. Kata ini dalam bahasa Inggris diterjemahkan *enigma*. Jadi, kekekalan ini mengandung arti bahwa Allah telah menetapkan masa depan yang indah kepada manusia. (Singgih, 2009:63-65)

Pada ayatnya yang kedua belas, memberikan penjelasan bahwa tidak ada suatu hal yang lebih baik daripada menikmati hidup ini. Kehampaan hidup dan segala usaha yang sia-sia mengarahkan manusia untuk menikmati hidup ini dengan bersenang-senang. Teks ini memiliki hubungan dengan teks di ayat selanjutnya yaitu mengenai kesenangan yang dinikmati manusia melalui jerih payah dan pemberian Allah. Dalam konteks saat itu, penulis menganggap bahwa makan merupakan salah satu bagian dari cara manusia menikmati kesenangan hidup dari usahanya sendiri dan pemberian Allah. Hal ini mengarah rasa bersyukur manusia kepada Allah untuk semua yang dialaminya. Ayat keempat belas menunjukkan bagaimana penulis/pengkhotbah memiliki kepercayaan kepada Allah melalui segala perbuatan Allah yang dialami secara terus-menerus. Selain itu, teks ini juga menegaskan kedaulatan Allah yang bersifat mutlak sehingga tidak dapat diubah oleh manusia. Ini semua bertujuan agar manusia tunduk dan takut akan Allah. Dilihat dari konteks kehidupan saat itu, hal ini bertujuan untuk menetapkan kepercayaan orang Israel kepada Allah, Sang Pencipta yang pada saat itu mulai terpengaruh dengan ajaran-ajaran dan kebudayaan Yunani dan Persia. Bagian terakhir dari ini menjelaskan bagaimana Allah menginginkan sesuatu yang sudah berlalu terjadi lagi. Sebenarnya, teks ini merujuk pada penyelamatan orang-orang yang tertindas (nirdaf). Keadaan saat itu, kehidupan orang-orang Yahudi memang sedang dijajah oleh pemerintahan Yunani-Mesir sehingga menimbulkan suatu kemungkinan bahwa penulisan teks ini merupakan ungkapan perasaan orang-orang yang tertindas. (Nursantosa, 2017:178).

Lingkaran Waktu Masa Kini

Dalam kehidupan saat ini, kalimat “semua ada waktunya dan semua akan indah pada waktunya” menjadi ungkapan yang sangat terkenal dalam kekristenan. Bahkan, sebagian orang Kristen menjadikan ungkapan ini sebagai motto/prinsip hidup mereka. Hal terjadi karena pada dasarnya kekristenan memberikan pemahaman dogmatis mengenai ungkapan ini sehingga menjadi suatu keyakinan yang teguh dan memotivasi setiap orang untuk menjalani kehidupan di dunia ini. Kekristenan menanamkan pemahaman dogmatis ini dengan berbagai cara mulai dari ungkapan langsung (khotbah), tulisan-tulisan sampai olah suara (music). Dalam dunia musik sudah banyak lagu dibuat dengan lirik mengambil dari ungkapan ini, contohnya lagu pop rohani yang baru-baru terkenal dengan judul “Waktu Tuhan”. Lagu ini sangat memotivasi semua orang, khususnya orang-orang Kristen untuk percaya bahwa waktu pasti yang terbaik dan sangat indah bagi orang-orang yang percaya kepadanya. Tentunya hal ini menjadi ungkapan positif bagi setiap orang karena memberikan semangat kepada orang yang jatuh dan gagal untuk tetap bangkit. Namun, ungkapan ini juga memiliki sisi negatif jika seseorang salah memaknainya. Mengapa demikian? Hal ini karena ungkapan tersebut

memiliki makna kapasrahan, kemalasan dan kepercayaan diri yang terlalu berlebihan (sombong iman). Penulis sering mendapati orang-orang yang seperti ini dalam lingkungan hidupnya. Kebanyakan dari mereka berpikir bahwa “dunia ini bulat” ada waktunya di atas tetapi juga ada waktunya di bawah. Konsep berpikir ini membuat penulis bingung karena dalam kenyataan hidup di dunia orang-orang yang berpikir seperti itu tidak mau berusaha untuk mendapatkan waktu yang diharapkan tersebut. Selain itu, ada juga orang-orang yang lupa akan kedaulatan Tuhan sehingga merasa bahwa segala yang terjadi dalam hidup mereka karena kehendak mereka sendiri. Sebaliknya, ada juga orang-orang yang sombong iman sehingga menjadi lupa diri. Mereka seperti berada dalam kepasrahan, tanpa ingin melakukan sesuatu hal. Keadaan ini membuat hidup mereka terjebak dalam lingkaran waktu dan membentuk pola pikir yang terpaku pada konsep waktu tersebut. Hidup terjebak dalam lingkaran waktu membuat manusia tersebut mengharapkan sesuatu yang hampa dan sia-sia. Hal ini karena waktu atau keadaan yang diharapkan terjadi dalam hidupnya dunia pada nyatanya tidak terjadi sampai meninggal (mati).

Pengajaran pengkhotbah yang mengarahkan manusia agar berpikir secara bijaksana. Untuk memahami kehidupan manusia di dunia, manusia harus berusaha mencari makna dari setiap peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam hidupnya. Hal ini akan membuat manusia mengerti kedaulatan dan ketetapan-ketetapan Allah dalam dunia ini. Dengan begitu, setiap manusia dapat keluar lingkaran waktu yang menjebak dan membentuk pola pikir yang sia-sia.

Konsep Teologi dari Pengkhotbah 3: 1-15

Berdasarkan kajian di atas maka dapat ditarik beberapa konsep teologi dari teks tersebut, antara lain: a) Kedaulatan Allah; b) Kebijaksanaan diri; dan c) Kedewasaan Iman.

a. Keadaulatan Allah

Manusia sebagai ciptaan terkadang sulit memahami setiap rancangan dan tindakan Allah. Ini sebagai tanda kekuasaan Allah yang tak terbatas sehingga manusia sulit menyelaminya. Untuk menundukan manusia yang mulai lupa terhadap keberadaan-Nya, maka Allah mulai menunjukan kedaulatan melalui peristiwa-peristiwa di bumi. Dengan begitu, pemahaman manusia akan terbuka dan percaya bahwa Allah memegang kekuasaan atas diri-nya.

b. Kebijaksanaan diri

Allah bukan hanya sekedar menginginkan manusia takut dan percaya kepada-Nya. Namun, Allah juga berusaha membuat manusia lebih bijaksana menjalani kehidupannya di bumi. Semua gambaran peristiwa hidup yang terjadi mengharuskan manusia lebih bijak dalam menjalani hidupnya. Bukan seakan-akan pasrah akan semua yang terjadi. Dalam hal ini, manusia pun harus berusaha mencari jalan keluar dari berbagai masalah yang dihadapinya. Sebab, Allah juga tidak menginginkan manusia terperangkap pada suatu pemahaman yang membodohi, melainkan lebih

bijak menerima berbagai ajaran. Konsep hidup semua ada waktunya memenjarakan manusia pada pola pikir yang keliru karena hidup bukan untuk memasrahkan diri, tetapi menikmati dengan ucapan syukur sambil berusaha.

c. Kedewasaan Iman

Sebagian besar orang Kristen dibodohi oleh suatu pengajaran yang salah sehingga melahirkan kepasrahan dan kemalasan hidup. Teks ini berusaha menjawab pemahaman yang salah dari setiap orang Kristen. Selain itu, mendewasakan iman dari setiap orang Kristen agar lebih bijak menerima pengajaran. Iman seseorang bukan hanya sekedar menenangkan, tetapi juga membuat seseorang lebih dewasa menghadapi setiap masalah yang terjadi. Oleh sebab itu, baiklah setiap orang Kristen lebih bijak menempatkan Imannya.

KESIMPULAN

Lingkaran waktu adalah sebuah putaran waktu di mana manusia menjalani kehidupannya di dunia. Ini merupakan konsep hidup manusia ketika terjebak dalam pemahaman yang keliru. Keadaan ini diselaraskan dengan Pengkhotbah 3:1-15 yang menjelaskan tentang segala sesuatu ada waktunya. Teks ini memiliki berbagai pemahaman yang jika salah dipahami maka manusia akan terjebak dalam lingkaran waktu dengan pemahaman yang keliru. Dilihat dari konteks teksnya, Pengkhotbah mengarahkan para pembaca untuk memahami keberadaan hidupnya di dunia melalui pemaknaan peristiwa-peristiwa dalam dirinya sendiri. Manusia tidak bisa hanya menggunakan pemahaman dogmatis untuk memaknai peristiwa-peristiwa tersebut, melainkan perlu adanya penyesuaian antara kebijaksanaan diri dengan pemahaman Firman. Ditarik dalam konteks saat ini, para pembaca (pelayan Tuhan dan jemaat) kebanyakan salah memahami teks ini sehingga membuat mereka terperjara dalam konsep pemahaman yang keliru dengan menantikan suatu harapan semu. Oleh karena itu ketika memahami sebuah teks, terlebih dahulu pembaca memahami metode apa yang cocok sehingga makna dari teks tersebut dapat dipahami dengan benar. Itulah sebabnya mengapa setiap teks dalam Alkitab perlu adanya kajian hermeneutik sebelum disampaikan dalam bentuk pengajaran Firman kepada jemaat. Semoga kajian hermeneutik ini bisa memberikan pencerahan bagi jemaat di era sekarang ini.

DAFTAR REFERENSI

- Groenen, C. 1980. *Pengantar ke Dalam Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hill, Andrew E dan Walton, John H. 1991. *Survei Perjanjian Lama*. Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas.
- Kalampung, Yan Oktavianus. 2016. "Dimanakah Makna Itu ? : Sebuah Ulasan Pemikiran Kritik *Reader-Response* dalam Dunia Tafsir Alkitab", dalam A. R. Komimbin (ed.), *Orang Yang Benar Itu Akan Hidup Oleh Percayanya : Buku Mengenang 1 Tahun Meninggalnya Pdt. Prof. Dr. Wilhelmus Absalom Roeroe*, Tomohon: UKIT Press.
- Koosed, Jennifer L. 2006. *Mutations Of Qohelet: Reading the Body in the Book*. New York: Library of Congress Cataloging.
- Weol, Wolter, Nainggolan, Alon M., *Perilaku Kepemimpinan Tuhan Yesus Pasca Kebangkitan Berdasarkan Injil Yohanes Pasal 20-21*. <http://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/daat/article/view/85>. Jurnal Da"at, Volume 1, Nomor 1, Januari 2020, 38-55.
- Nursantosa, Andre Putranto. 2017. *Kapan Allah Membuat Segalanya Indah: Misteri Waktu Dalam Kitab Pengkhotbah 3:11*. Melintas: *Jurnal Teologi dan Filsafat*, Vol. 33, No. 2.
- Perry, T A. 2015. *The Book Of Ecclesiastes (Qohelet) And The Path To Joyous Living*. American: Cambridge University Press.
- Salyer, Gary D. 2001. *Vain Rhetoric: Private Insight and Public Debate In Ecclesiastes*. England: Academic Press.
- Singgih, Emanuel Gerrit. 2009. *Hidup di bawah Bayang-bayang Maut*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Weiden, Wim van der dan Suharyo, I. 2000. *Pengantar Kitab Suci Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Kanisius.